



KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)

Siti Anisyah Septiana

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra

Email: sitianisyahseptiana@gmail.com

Abstrak

Dalam menuntut ilmu seorang pelajar harus memiliki sikap dan akhlak yang baik, kesungguhan untuk belajar, serta mencurahkan segala perhatian, bahkan tenaganyaterhadap apa yang akan dipelajarinya. Seorang pelajar juga harus menerapkan sikap yang rendah hati dalam menuntut ilmu, hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan manusia ada batasnya, tidak ada manusia yang sangat cerdas diatas muka bumi ini, karena diatas langit masih ada langit lagi. Dan diatas kecerdasan seseorang masih ada lagi orang yang lebih cerdas, sehingga tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimiliki, atau sudah merasa lebih pintar dari orang lain sehingga tidak perlu belajar lagi dan merasa cukup atas apa yang diketahuinya hal tersebut merupakan sikap yang tidak patut untuk diterapkan.

Kata Kunci: *Kerendahan Hati, Menuntut Ilmu, Al-Kahfi ayat 66.*

Pendahuluan

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka Allah mewajibkan atas laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana kita ketahui bahwa jika kita menelaah beberapa kandungan Al-Qur'andan hadis, maka disitu terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu pula manusia dijanjikan memperoleh derajat yang ditinggikan oleh Allah. Untuk memperoleh ilmu, upaya yang perlu dilakukan adalah dengan cara melibatkkn diri dalam proses pembelajaran dan pendidikan.

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cerminan tentang merosotnya adab siswa sebagai pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru, dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satunya adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan

santun dalam berbicara, berperilaku, dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran islam, melanggar akhlak, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memprihatinkan. Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat, adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam kajian ini merupakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut M. Nazir (1998) bahwa: studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Metode studi kepustakaan merupakan metode yang cocok dalam penelitian ini. Dengan mengkaji beberapa teori yang terkait dengan kerendahan hati atau adab dalam menuntut ilmu.

Pembahasan dan Hasil

Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supayakamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (al-Kahfi: 66).

Asbabun nuzul: Surat Al-Kahfi ayat 66 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa. Suatu waktu, usai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Mengetahui hal itu, Allah SWT menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa tentu saja merasa penasaran dan sangat ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah SWT memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke suatu tempat, yaitu pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu dari orang tersebut, hingga akhirnya kemudian terjadilah pertemuan keilmuan antara Nabi Musa dengan orang yang lebih pandai darinya yakni Nabi Khidir.

Siapakah Musa itu? Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin 'Imran, nabi bagi bani Israil, yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat nyata dan syari'at yang terang. Siapakah Khidir itu? Al-Khidir atau Al-Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Balya adalah seorang nabi. Firman Allah Ta'ala, "Dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Al-Kahfi: 65) Dengan pernyataan ini, berarti Allah telah mengajarkan kepada Al-Khidir tanpa perantara seorang guru dan tanpa bimbingan dari seorang pembimbing. Padahal, siapapun yang seperti itu halnya, maka dialah seorang nabi.

Tafsir Ibn Katsir: Pada surat al kahfi ayat 66 ini mengisahkan dialog yang terjadi antara Nabi Musa dengan Nabi khidir, yaitu hamba Allah yang telah dikaruniai ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa, begitu sebaliknya Nabi Musa memiliki ilmu yang tidak

dimiliki oleh Nabi Khidir.¹ Tafsir Al-Misbah: Di dalam tafsir ini terdapat kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikian seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Setelah Allah SWT menceritakan kisah orang-orang musyrik yang membanggakan harta yang banyak, dan pembantu yang banyak terhadap orang-orang mu'min yang kafir, maka dilanjut dengan menceritakan kisah Nabi Musa bersama Khidir supaya dengan kisah ini menjadi jelas bahwa sekalipun Musa adalah seorang Nabi, benar-benar yang di utus oleh Allah kepada Bani Israil sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan dia adalah seorang yang mendapat gelar *Kalimullah* (Yang diajak bicara oleh Allah), namun dia diperintahkan supaya pergi kepada Khidir untuk belajar hal-hal yang tidak dia ketahui. Hal itu merupakan dalil, bahwa sikap *tawadu'* (Rendah Hati) adalah lebih baik daripada *takabbur*.²

Implementasi sikap kerendahan hati (*tawadhu*). *Tawadhu'* adalah sikap rendah hati yang dimiliki orang yang dapat mengendalikan nafsunya tatkala mendapat nikmat yang lebih dari orang lain. *Tawadu'* adalah sikap tenang, sederhana, sungguh-sungguh dan menjauhi sikap takabbur, beringas, maupun membangkang. Sikap ini akan membuahkan perilaku baik, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya.³ Begitupun dengan pertanyaan Nabi Musa yang diajukan kepada Nabi Khidir, merupakan suatu pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga pada saat Nabi Musa menyediakan diri sebagai murid dan mengakui dihadapan gurunya tentang banyak hal yang belum dia ketahui. Maka dia mengharapkan kelebihan ilmu gurunya untuk diterangkan kepadanya sampai dia mengerti, hal ini merupakan sikap kerendahan hati atau *tawadu'* dari Nabi Musa.⁴

Selain sikap kerendahan hati dalam menuntut ilmu seorang murid juga harus memiliki adab terhadap ilmu yang sedang atau telah didapatkan. Murid merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.⁵ Adab dapat diartikan kesopanan, kebaikan, dan budi pekerti.⁶ Salah satu adab terhadap ilmu adalah dengan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu, seseorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu harus siap untuk bersusah payah. Ilmu tidak akan bisa diperoleh apabila peserta didik berada dalam kenyamanan, peserta didik juga harus meninggalkan bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, merupakan sebuah keharusan bagi seorang peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.⁷ Dalam

¹ al imam abu al-fida ismail ibnu katshir Al-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katshir* (surabaya: PT Bina Ilmu, 2002).

² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi* (semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993).

³ Dewi Murni, "Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an," 2016, ejournal.fiaiuinsi.ac.id.

⁴ Nur Laili Abdul Azis, "Penafsiran Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al Qur'an Menurut Hamka Dan m. Quraish Shihab : Surat Al-Kahfi Ayat 66-82," 2015, digilib.uinsby.ac.id.

⁵ Presiden Republik Indonesia, "Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.

⁶ Nazifatul Aini, "Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Quran Surat Al Kahfi Ayat 60-82," 2018, repository.uinsu.ac.id.

⁷ Fajar Ali Shodikin, "Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kh Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim," 2019, e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.

menuntut ilmu peserta didik dianjurkan untuk bertekad kuat, sabar, dan bersungguh-sungguh, patuh, dan taat serta berbaik sangka terhadap guru, serta tidak di anjurkan untuk berkelakuan sombong atau merasa bangga atas ilmu yang telah dimiliki.⁸

Sifat yang harus dimiliki dalam menuntut ilmu. *Pertama*, dalam menuntut ilmu hendaklah membersihkan hatinya dari segala sikap-sikap yang buruk, karena menuntut ilmu atau belajar merupakan suatu ibadah. *Kedua*, tidak memiliki maksud untuk menonjolkan diri dan bermegah-megahan, melainkan berniat untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, menghormati seorang guru atau siapapun yang memberikan ilmu serta tidak meremehkan suatu cabang ilmu. *Terakhir*, Memiliki niat yang baik, serta bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, menghilangkan rasa malas.⁹

Penutup

Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang dimiliki orang yang dapat mengendalikan nafsunya tatkala mendapat nikmat yang lebih dari orang lain. *Tawadu'* adalah sikap tenang, sederhana, sungguh-sungguh, dan menjauhi sikap takabbur, beringas, maupun membangkang. Sikap ini akan membuahkan perilaku baik, baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk-Nya. Allah mewajibkan atas laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana kita ketahui bahwa jika kita menelaah beberapa kandungan Al-Qur'andan hadis, maka disitu terdapat perintah untuk menuntut ilmu. Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat.

Dengan ilmu pula manusia dijanjikan memperoleh derajat yang ditinggikan oleh Allah. Selain sikap kerendahan hati dalam menuntut ilmu seorang murid juga harus memiliki adab terhadap ilmu yang sedang atau telah dia dapatkan, salah satu adab terhadap ilmu adalah dengan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan ilmu, seseorang yang sedang dalam proses menuntut ilmu harus siap untuk bersusah payah. Ilmu tidak akan bisa diperoleh apabila peserta didik berada dalam kenyamanan.

DaftarPustaka

- Abdul Azis, Nur Laili. "Penafsiran Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Al Qur'an Menurut Hamka dan M. Quraish Shihab: Surat Al-Kahfi Ayat 66-82," 2015. digilib.uinsby.ac.id.
- Aini, Nazifatul. "Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Quran Surat Al Kahfi Ayat 60-82," 2018. repository.uinsu.ac.id.
- Al-abrasyi, muhammad atiyah. *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam*. jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-dimasyqi, al imam abu al-fida ismail ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. surabaya: PT Bina Ilmu, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*. semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993.

⁸Ana Rahmawati, "Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer," 2016, ejournal.unisnu.ac.id.

⁹muhammad atiyah Al-abrasyi, *Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam* (jakarta: Bulan Bintang, 1970).

Indonesia, Presiden Republik. “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.

Murni, Dewi. “Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur’an,” 2016. ejournal.fiaituinsi.ac.id.

Rahmawati, Ana. “Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer,” 2016. ejournal.unisnu.ac.id.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. JAKARTA: LENTERA HATI, 2003.

Shodikin, Fajar Ali. “Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Kh Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi Dalam Kitab Tanbihul Muta’allim,” 2019. e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id.